

BAB I

PENDUHLUAN

1.1 Latar Belakang

Merantau disebut pergi atau berpindah berasal satu wilayah asal ke wilayah lain. berdasarkan Chandra, alasan utama orang merantau merupakan agar meraih kesuksesan, dimana hal tersebut membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri serta berdikari (Widya dalam Sholik, 2016: 144). berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa merantau ialah perginya seorang asal daerah asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Bagi Indonesia yang memiliki daerah kepulauan serta pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, merantau menjadi hal yg sangat mungkin untuk dilakukan. Bank dunia mencatat arus urbanisasi di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Sejak tahun 1960 hingga tahun 2013, pertumbuhannya rata-rata mencapai sekitar 4,4%, jauh lebih tinggi berasal beberapa negara seperti, Cina, India dan Filipina.

Merantau telah menjadi kebiasaan bagi warga Indonesia. norma ini membuat sebuah sistem yg melembaga dan akhirnya menjadi sebuah kebudayaan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut (Sholik, 2016: 144). salah satu masyarakat yang masih melakukan kebiasaan ini ialah warga Batak Toba dimana pada tahun 1966 dari Togar Nainggolan dalam penelitiannya ditemukan banyak huta atau kampung yang kosong sebab

penghuninya poly yang telah pergi merantau dan salah satu tempat perantauan yg mereka sukai ialah Kota Jakarta (Nainggolan, 2006: 61).

dari statistik Sumatera Utara 1985, jumlah orang Batak Toba terdapat kurang lebih 700.000 jiwa. tetapi jumlah ini hanya yang tinggal di daerah Tapanulis Utara. (Eijkemans dalam Nainggolan, 2006: 63). Sedangkan jumlah orang Batak Toba yang tinggal pada luar wilayah Batak Toba terdapat sekitar 40%. Hal ini dibenarkan oleh hasil Studi Cunningham (1958 pada Nainggolan 2006: 63). Dimana tahun 1930 sebanyak 30.000 orang Batak Toba berangkat ke Pematang Siantar serta pada tahun 1950-1956 sebesar 250.000 orang Batak Toba melakukan migrasi ke Sumatera Timur (Nainggolan, 2006: 63).

Tradisi Merantau ini sendiri dipengaruhi dan oleh dua Faktor yang kemudian menjadi faktor pendorong bagi masyarakat Batak Toba untuk melakuka tradisis merantau ini pertama karena faktor ekonomi dimana Menurut Naim faktor ekonomi selalu dapat dianggap sebagai faktor yang built-in dalam perantauan orang Batak Toab karena perantau selalu terjalin ke dalam pelebagaan merantau itu sendiri. Salah satu alasan primordial untuk pergi merantau adalah perjuangan ekonomi. Secara tradisional, sekalipun sawah cukup untuk kelangsungan hidup keluarga, orang muda selalu didorong untuk pergi merantau mencari rezeki sehingga ia nanti sanggup berdiri sendiri dan untuk menghidupi seluruh kebutuhan dari keluarganya (Emilia, 2016: 9).

Selain faktor ekonomi tradisi merantau juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Menurut Naim faktor pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong yang sangat penting ingin pergi merantau, terutama semenjak perkembangannya sekolah-sekolah sejak bagian pertama abad ini. Berbeda dari faktor ekonomi yang biasanya mengenai keseluruhan penduduk, merantau dengan tujuan mencari pendidikan selalu akan terbatas pada golongan penduduk tertentu. (Emilia, 2016: 10). Berbeda dengan tradisi merantau yang dilakukan oleh masyarakat Batak dimana tradisi yang sudah melekat dan menjadi tradisi bagi mereka dikarenakan faktor budaya.

Batak adalah suku yang menganut sistem matrilineal dimana garis keturunan yang dipegang oleh garis keturunan Ibu/perempuan sehingga pada umumnya anak perempuan lah yang akan mewarisi seluruh harta atau peninggalan berupa warisan dari keluarganya. Sedangkan para anak lelaki diharuskan pergi dari rumah dan hidup mandiri untuk mencukupi segala kebutuhannya sehingga dari umur belasan tahun para anak lelaki sudah diwajibkan untuk meninggalkan rumah atau pergi merantau karena yang akan tinggal dan mewarisi rumah akan diserahkan pada anak perempuan yang nantinya akan menikah dan mempunyai suami beserta anak-anaknya kelak. Kedudukan perempuan yang lebih tinggi dalam strata Batak menjadikan para lelaki harus mampu mencari sumber kehidupannya sendiri tanpa bantuan dan warisan dari keluarga. (Zulfikarni, 2020:18-19).

Berdasarkan kedua faktor diatas, maka dapat dilihat betapa pentingnya tradisi merantau pada masyarakat Batak Toba karena dipengaruhi oleh

faktor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Meskipun tradisi ini sudah cukup lama dan sangat sering dilakukan oleh Masyarakat Batak Toba, akan tetapi literatur atau

tulisan mengenai tradisi merantau ini masih sangat kurang, oleh sebab itu penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian mengenai **Tradisi Merantau pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan Kab. Tapanuli Utara**. Adapun wilayah Kecamatan Pangaribuan dengan mengambil dua desa sebagai sampel dari penelitian ini yaitu Desa Pakpahan dan Desa Pansurnatolu yang dipilih karena tempat tersebut merupakan tempat kelahiran penulis dimana menurut pengalaman penulis pada daerah tersebut masih banyak masyarakat Batak Toba yang melakukan Tradisi Merantau dan sangat mendukung untuk penulis melakukan penelitian di wilayah tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kondisi Wilayah Pangaribuan.
2. Latar Belakang Tradisi Merantau yang dilakukan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan.
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tradisi Merantau yang dilakukan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan .
4. Dampak dari Tradisi Merantau yang dilakukan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar Belakang Tradisi Merantau yang dilakukan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan ?
2. Apakah Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tradisi Merantau yang dilakukan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan ?
3. Bagaimana Dampak yang ditimbulkan dari Tradisi Merantau yang dilakukan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan ?

1.4 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Latar Belakang Tradisi Merantau yang dilakukan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan.
2. Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tradisi Merantau yang dilakukan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan.
3. Untuk mengetahui Dampak dari Tradisi Merantau yang dilakukan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan.

1.5 Manfaat

a. Bagi Pembaca

1. Bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca dan minat belajar mengenai Tradisi Merantau pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Memperluas wawasan Ilmu sejarah bagi pembaca terutama tentang Tradisi Merantau pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara.

3. Penelitian skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat sehingga dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang khususnya mengenai Tradisi Merantau pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara.

b. Bagi Penulis

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana oleh peneliti.
2. Bermanfaat memberikan pengalaman bagi peneliti cara melaksanakan sebuah penelitian, sehingga nantinya dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi.
3. Bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai Sejarah Indonesia, khususnya mengenai Tradisi Merantau pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara.

